

PENUGASAN

Nomor : 1155-D/2916/FE-UNTAR/XII/2020

Sehubungan dengan Surat Ketua Jurusan Manajemen Nomor : 274-KJM/2912/FE-UNTAR/XII/2020, Perihal : Permohonan surat tugas sebagai penulis artikel, dengan ini Pimpinan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tarumanagara menugaskan:

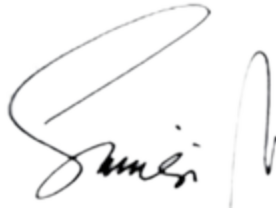
Dr. IGNATIUS RONI SETYAWAN, S.E., M.Si.

Sebagai Penulis Artikel di Kolom Kompas.com pada tanggal 28 Desember 2020, dengan judul ***"Menjadi Organisasi Bisnis yang Tahan Banting di Tengah Pandemi Covid 19"***.

Demikian Surat Tugas ini dibuat untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan yang bersangkutan melaporkan hasil penugasan tersebut kepada Pimpinan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tarumanagara sesuai ketentuan yang berlaku.

30 Desember 2020

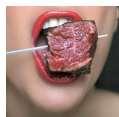
Dekan,



Dr. Sawidji Widodoatmodjo, S.E., M.M., M.B.A.

Tembusan :

1. Wakil Dekan
2. Kajur. Manajemen
3. Kaprodi. S1 Manajemen
4. Kabag. Tata Usaha



Red Meat Is Dangerous And Here Is The Proof

Herbeauty



10 Reasons Why Selena Gomez Has Billions Of Fans

Herbeauty



'First Daughters': From Cute Little Kids To ...

Herbeauty

by mgid

Home / Money / Work Smart



Untar untuk Indonesia

Akademisi

Platform akademisi Universitas Tarumanagara guna menyebarkan atau diseminasi hasil riset terkini kepada khalayak luas untuk membangun Indonesia yang lebih baik.

Menjadi Organisasi Bisnis yang Tahan Banting di Tengah Pandemi Covid-19

Kompas.com - 28/12/2020, 16:00 WIB

BAGIKAN:



Komentar



Lihat Foto

Ilustrasi bisnis digital sukses ((Shutterstock/ Chaay_Tee))

Editor: **Yoga Sukmana**Oleh: **Ignatius Roni Setyawan**

PANDEMI Covid-19 selama hampir setahun ini tidak hanya menimbulkan masalah kesehatan semata, mengingat bahaya virus corona dari segi

Close Ads X

Raih Profit Saham Big Pharma

Kemudahan transaksi ada di tangan Anda, kapan saja dan dimana saja GKInvest Indonesia

BUKA

Berbagai sektor industri tidak dapat melakukan aktivitas normal guna mendukung program pemerintah yang telah beberapa kali melakukan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) untuk menekan laju penularan Covid-19.

Chief Economist Bank Central Asia David Sumual (2020), Baldwin & di Mauro (2020), serta pakar ekonomi dan [bisnis](#) lainnya menyatakan, masalah ekonomi karena [pandemi Covid-19](#) sungguh berbeda dibandingkan krisis-krisis ekonomi yang pernah terjadi.

Hans Kwee (2020) dan Lukas Setiaatmadja (2020) menyatakan, krisis ekonomi Asia 1997/1998 dan krisis keuangan global 2007/2008 terjadi karena ketamakan investor berujung kehancuran pasar modal.

Adapun masalah ekonomi akibat Covid-19 ini adalah adanya guncangan *supply and demand* akibat ketergantungan negara-negara di dunia pada impor komponen bahan baku dari China.

Baca juga: [Melihat Potensi Pasar Wisata Kesehatan Global, Bagaimana Posisi Indonesia?](#)

Seperti halnya krisis ekonomi Asia 1997/1998 dan krisis keuangan global 2007/2008 yang dapat berakhir, maka kita juga harus punya optimisme bahwa masa pandemi Covid-19 dapat terlewati berbekal konsep *survive* dan *sustain* dalam organisasi.

Reeves *et al* (2020) mencetuskan 12 *important lesson learnt* untuk para pebisnis sebagai berikut:

1. Perbarui kecerdasan anda setiap hari
2. Waspada siklus berita
3. Jangan berasumsi bahwa informasi menciptakan informasi
4. Gunakan pakar dan ramalan secara cermat
5. Terus membingkai ulang pemahaman tentang apa yang terjadi
6. Waspada pada birokrasi
7. Pastikan respons anda seimbang di tujuh dimensi
8. Gunakan prinsip resiliensi dalam mengembangkan kebijakan
9. Bersiaplah sekarang untuk krisis berikutnya
10. Persiapan intelektual saja tidak cukup
11. Renungkan yang telah dipelajari
12. Bersiaplah untuk dunia yang selalu berubah.

Detail tentang 12 important lesson learnt dari Reeves M, N Lang, dan PC Slezak (2020) dibagi menjadi dua bagian, yakni poin 1-6 dan poin 7-12.

Bagian pertama (aspek 1-6) lebih bersifat pada pratindakan yang seharusnya menjadi alasan bersikap dari pebisnis selama pandemi. Bagian ini dapat dirangkum dengan satu *term* yakni *sustain* (senantiasa bertumbuh dan berkembang).

Adapun bagian kedua (7-12) sudah menunjukkan aspek tindakan yang seharusnya menjadi keputusan pebisnis selama pandemi. Dari *lessons* ini dapat dirangkum dengan suatu terminologi, yakni *survive* (berdaya tahan tinggi).

Kombinasi dari *survive* dan *sustain* ini disebut resiliensi merupakan intisari *lesson* ke-8. Untuk kondisi resiliensi ideal menjadi tanggungjawab manajemen puncak (Wang *et al*, 2020).

TERPOPULER

1	Sulit Unggah Foto KTP Saat Daftar Kartu Prakerja, Ini Penyebabnya Dibaca 23.997 kali
2	Ingatkan Harga Bitcoin Terlampaui Tinggi, Harta Elon Musk Langsung Merosot Rp Dibaca 22.088 kali
3	Apa Itu Tanah Girik dan Bagaimana Cara Mengurusnya Jadi SHM? Dibaca 11.913 kali
4	Berapa Lama Proses Pembuatan Sertifikat Tanah di BPN? Dibaca 10.531 kali
5	Pendaftaran Kartu Prakerja Akan Langsung Ditutup bila Kuota 600.000 Peserta Dibaca 8.855 kali

NOW TRENDING

Ini yang Harus Diperhatikan Lansia dengan Penyakit Diabetes Sebelum Vaksinasi Covid-19

Pemerintah Buka Pintu Investasi untuk Industri Miras Besar sampai Eceran

Close Ads X

Berdasarkan aspek-aspek pembelajaran di atas, terangkum terminologi *sustain* dan *survive* sebagai bentuk strategi organisasi agar terus dapat hidup ke depan.

Agar dapat berdaya tahan, organisasi tidak hanya mengandalkan aspek digitalisasi bisnis semata, namun harus mampu merancang model bisnis digital tepat sesuai dengan profil bisnisnya.

Pada sisi *sustain*, setiap organisasi harus mampu mengaplikasikan dan mensinergikan model bisnis digital pada semua sendi kehidupan bisnis.

Kunci sukses dari *sustain* dan *survive* terletak pada resiliensi yakni dalam bentuk realisasi kemajuan setiap fungsi bisnis yang terdampak Covid-19, misalnya kestabilan pangsa pasar dan reputasi bisnis.

Dari uraian sebelumnya dapat dipetik tiga poin penting. Pertama, setiap organisasi perlu mengenali dimensi penting aspek *sustain* dan *survive* karena penting untuk mencetuskan strategi tepat selama pandemi Covid-19.

Baca juga: [Kiat Menjaga Keterikatan Perusahaan dan Karyawan selama Pandemi](#)

Kedua, strategi yang ditetapkan tidak langsung bersifat tepat sasaran karena situasi pandemi Covid-19 ini sangat dinamis dan tidak pasti (*chaotic*) sehingga efektivitas resiliensi dalam menyusun strategi akan menjadi faktor kritikal.

Ketiga, hasil penelitian tentang bagaimana bersikap bagi pebisnis di dunia dari Reeves *et al* (2020) seharusnya dapat diadopsi di Indonesia.

Namun, muatan teknis dari 12 aspek pembelajaran ini perlu disesuaikan dengan dampak pandemi Covid-19 bagi kondisi lingkungan bisnis di Indonesia.

Hal yang *urgen* bagi pebisnis adalah aspek ketiga dan keempat terkait keinformasian dan kepakaran memprediksi kondisi eksternal berbasis profil manajemen risiko.

Menjadi organisasi bisnis yang *survive* dan *sustain* melalui 12 aspek tersebut belum akan meredakan kondisi pandemi, namun diharapkan sedikit memberikan solusi bagaimana seharusnya pebisnis bersikap dan bertindak.

Seperti saat ini, perusahaan farmasi di seluruh dunia dituntut melakukan berbagai upaya penemuan vaksin guna menekan laju pertumbuhan kasus Covid-19.

Menurut Rahim (2020), upaya perusahaan farmasi dalam rangka penemuan vaksin Covid-19 akan semakin efektif melalui kerja sama global dengan mekanisme *International Advance Market Commitments* (IAMC).

Baca juga: [Kaleidoskop 2020 : Listrik Gratis untuk Redam Dampak Pandemi](#)

Kerja sama global direalisasikan dengan memakai implementasi aspek pembelajaran 1-6, yakni makin update tentang perkembangan virus Covid, melakukan pengembangan antivirus untuk bakal vaksin dengan konsorsium tenaga ahli farmasi antarnegara, serta melakukan kajian prosedur uji klinis sesuai standar Centers for Disease Control and Prevention (CDC).

Implementasi aspek nomor 7-12 adalah menggunakan prinsip resiliensi membangun harmonisasi berbagai pihak yang terlibat dalam proyek pengembangan vaksin Covid-19, melakukan kerja cerdas memanfaatkan potensi keunggulan unik para pihak misalnya pemahaman uji klinis *safety*, *expanded*, dan *efficacy trial* serta mampu melakukan upaya percepatan fase penggabungan hingga persetujuan.

Namun, untuk mencapai tahap persetujuan beberapa jenis vaksin perlu waktu panjang.

Kisah Pasutri di Malang Punya 16 Anak, Ingin Dapat Laki-laki Lahirnya Perempuan, Akhirnya Keterusan

Pengakuan JK Undang Taliban Makan ke Rumahnya: Dalam Rangka Perdamaian Afghanistan

Kaget Kantornya Kebanjiran, Ganjar: "Impossible", Mosok Kantor Gubernur Banjir

Pendaftaran Kartu Prakerja Gelombang 12 Sudah Dibuka, Berikut Cara Daftar, Besaran Insentif, hingga Persyaratannya

Kronologi Uang Nasabah BRI Raib, Tabungan Rp 13 Juta Tersisa Rp 500.000 Keesokan Harinya

Yusmada Faizal, Kinerjanya Dulu Disanjung Ahok, Kini Dipilih Anies sebagai Kadis SDA

KOMENTAR DI ARTIKEL LAINNYA

MUNGKIN ANDA MELEWATKAN INI



Menperin Sebut Toyota Investasi Rp 28 Triliun untuk Garap Kendaraan Listrik

Close Ads X

Buah kerja sama berupa vaksin menuntut manifestasi sikap *survive* dan *sustain* dari tenaga ahli dan perusahaan farmasi.

Realisasi kerja sama ini diharapkan akan mengarahkan kepada akhir pandemi melalui implementasi vaksin yang tepat.

Peningkatan kasus positif Covid-19 belakangan ini memang sungguh memberatkan karena terjadi di akhir tahun.

Manakala tahun 2019 dan sebelumnya kita semua masih dapat bepergian dan berjumpa bersama kerabat keluarga tercinta, akhir tahun ini kita semua harus membatasi diri.

Ini adalah fakta yang harus dijalani, seperti halnya perusahaan dan organisasi melakukan aktivitas non-normal dan saling terus berkolaborasi demi menjaga keberlanjutan dan daya tahan merujuk pada *lesson learnt* di atas.

Akhirnya *survability* dan *sustainability* organisasi bisnis dapat menjadi "vaksin ampuh" dalam menjalani tahun 2021 yang penuh ketidakpastian.

Semua komponen organisasi bisnis perlu semangat kolaboratif dan adaptif dalam menjalankan setiap tugasnya.

Jika mulai banyak kolaborasi dan perilaku adaptif yang dapat terealisasi, harapan pemulihan ekonomi seharusnya akan terjadi.

Optimisme ini cukup beralasan dengan melihat kajian Chatib Basri dalam judul "Ekonomi DKI Pulih jika Wabah Tertangani" (*Kompas*, 19 Desember 2020 hal. 12), yakni salah satunya efektivitas vaksinasi.

Ignatius Roni Setyawan

Dosen S1 Manajemen Fakultas Ekonomi dan *Bisnis* Universitas Tarumanagara, Jakarta



Investor Asing Tertarik Kelola Bandara Soekarno-Hatta dan Kualanamu



Jumlah Tenaga Kerja Industri Manufaktur Turun 1,45 Juta Akibat Pandemi



Pesawat N219 Akhirnya Dapat Sertifikat, Kemenhub Langsung Memesan



Pemilihan CEO hingga Penambahan Modal, Ini Saran untuk Bank Syariah

Baca berikutnya

IHSG Ditutup Menguat 1,41 Persen

Kompas.com Play

LIHAT SEMUA

Survey Makeup dan Body Care

Kado Spesial untuk Kamu Ikuti Kuis Ini

Survey Belanja Online Fashion dan Olahraga

Ikut survey Makeup dan Bodycare berhadiah E-

Dapatkan E-voucher dan Smartphone!

Dapatkan E-Voucher Ratusan Ribu Rupiah

Close Ads X

**Menjadi Organisasi Bisnis yang Tahan Banting di
Tengah Pandemi Covid-19
Kompas.com - 28/12/2020, 16:00 WIB**

Artikel ini telah tayang di [Kompas.com](https://kompas.com) dengan judul "Menjadi Organisasi Bisnis yang Tahan Banting di Tengah Pandemi Covid-19",

Klik untuk baca: <https://money.kompas.com/read/2020/12/28/160000426/menjadi-organisasi-bisnis-yang-tahan-banting-di-tengah-pandemi-covid-19?page=all#page2>

**Editor Yoga Sukmana
Oleh: Ignatius Roni Setyawan**

PANDEMI Covid-19 selama hampir setahun ini tidak hanya menimbulkan masalah kesehatan semata, mengingat bahaya virus corona dari segi penyebaran dan mutasi, tetapi juga memicu resesi ekonomi. Berbagai sektor industri tidak dapat melakukan aktivitas normal guna mendukung program pemerintah yang telah beberapa kali melakukan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) untuk menekan laju penularan Covid-19. Chief Economist Bank Central Asia David Sumual (2020), Baldwin & di Mauro (2020), serta pakar ekonomi dan bisnis lainnya menyatakan, masalah ekonomi karena pandemi Covid-19 sungguh berbeda dibandingkan krisis-krisis ekonomi yang pernah terjadi.

Hans Kwee (2020) dan Lukas Setiaatmadja (2020) menyatakan, krisis ekonomi Asia 1997/1998 dan krisis keuangan global 2007/2008 terjadi karena ketamakan investor berujung kehancuran pasar modal. Adapun masalah ekonomi akibat Covid-19 ini adalah adanya guncangan supply and demand akibat ketergantungan negara-negara di dunia pada impor komponen bahan baku dari China.

Seperti halnya krisis ekonomi Asia 1997/1998 dan krisis keuangan global 2007/2008 yang dapat berakhir, maka kita juga harus punya optimisme bahwa masa pandemi Covid-19 dapat terlewati berbekal konsep survive dan sustain dalam organisasi. Reeves et al (2020) mencetuskan 12 important lesson learnt untuk para pebisnis sebagai berikut:

1. Perbarui kecerdasan anda setiap hari
2. Waspadaai siklus berita
3. Jangan berasumsi bahwa informasi menciptakan informasi
4. Gunakan pakar dan ramalan secara cermat
5. Terus membingkai ulang pemahaman tentang apa yang terjadi
6. Waspadalah pada birokrasi
7. Pastikan respons anda seimbang di tujuh dimensi
8. Gunakan prinsip resiliensi dalam mengembangkan kebijakan
9. Bersiaplah sekarang untuk krisis berikutnya
10. Persiapan intelektual saja tidak cukup

11. Renungkan yang telah dipelajari
12. Bersiaplah untuk dunia yang selalu berubah.

Detail tentang 12 important lesson learnt dari Reeves M, N Lang, dan PC Slezak (2020) dibagi menjadi dua bagian, yakni poin 1-6 dan poin 7-12. Bagian pertama (aspek 1-6) lebih bersifat pada pratindakan yang seharusnya menjadi alasan bersikap dari pebisnis selama pandemi. Bagian ini dapat dirangkum dengan satu term yakni sustain (senantiasa bertumbuh dan berkembang). Adapun bagian kedua (7-12) sudah menunjukkan aspek tindakan yang seharusnya menjadi keputusan pebisnis selama pandemi. Dari lessons ini dapat dirangkum dengan suatu terminologi, yakni survive (berdaya tahan tinggi). Kombinasi dari survive dan sustain ini disebut resiliensi merupakan intisari lesson ke-8. Untuk kondisi resiliensi ideal menjadi tanggungjawab manajemen puncak (Wang et al, 2020).

Berdasarkan aspek-aspek pembelajaran di atas, terangkum terminologi sustain dan survive sebagai bentuk strategi organisasi agar terus dapat hidup ke depan. Agar dapat berdaya tahan, organisasi tidak hanya mengandalkan aspek digitalisasi bisnis semata, namun harus mampu merancang model bisnis digital tepat sesuai dengan profil bisnisnya.

Pada sisi sustain, setiap organisasi harus mampu mengaplikasikan dan mensinergikan model bisnis digital pada semua sendi kehidupan bisnis. Kunci sukses dari sustain dan survive terletak pada resiliensi yakni dalam bentuk realisasi kemajuan setiap fungsi bisnis yang terdampak Covid-19, misalnya kestabilan pangsa pasar dan reputasi bisnis.

Dari uraian sebelumnya dapat dipetik tiga poin penting. Pertama, setiap organisasi perlu mengenali dimensi penting aspek sustain dan survive karena penting untuk mencetuskan strategi tepat selama pandemi Covid-19. Kedua, strategi yang ditetapkan tidak langsung bersifat tepat sasaran karena situasi pandemi Covid-19 ini sangat dinamis dan tidak pasti (chaotic) sehingga efektivitas resiliensi dalam menyusun strategi akan menjadi faktor kritikal. Ketiga, hasil penelitian tentang bagaimana bersikap bagi pebisnis di dunia dari Reeves et al (2020) seharusnya dapat diadopsi di Indonesia. Namun, muatan teknis dari 12 aspek pembelajaran ini perlu disesuaikan dengan dampak pandemi Covid-19 bagi kondisi lingkungan bisnis di Indonesia.

Hal yang urgen bagi pebisnis adalah aspek ketiga dan keempat terkait keinformasian dan kepakaran memprediksi kondisi eksternal berbasis profil manajemen risiko. Menjadi organisasi bisnis yang survive dan sustain melalui 12 aspek tersebut belum akan meredakan kondisi pandemi, namun diharapkan sedikit memberikan solusi bagaimana seharusnya pebisnis bersikap dan bertindak. Seperti saat ini, perusahaan farmasi di seluruh dunia dituntut melakukan berbagai upaya penemuan vaksin guna menekan laju pertumbuhan kasus Covid-19. Menurut Rahim (2020), upaya perusahaan farmasi dalam

rangka penemuan vaksin Covid-19 akan semakin efektif melalui kerja sama global dengan mekanisme International Advance Market Commitments (IAMC).

Kerja sama global direalisasikan dengan memakai implementasi aspek pembelajaran 1-6, yakni makin update tentang perkembangan virus Covid, melakukan pengembangan antivirus untuk bakal vaksin dengan konsorsium tenaga ahli farmasi antarnegara, serta melakukan kajian prosedur uji klinis sesuai standar Centers for Disease Control and Prevention (CDC).

Implementasi aspek nomor 7-12 adalah menggunakan prinsip resiliensi membangun harmonisasi berbagai pihak yang terlibat dalam proyek pengembangan vaksin Covid-19, melakukan kerja cerdas memanfaatkan potensi keunggulan unik para pihak misalnya pemahaman uji klinis safety, expanded, dan efficacy trial serta mampu melakukan upaya percepatan fase penggabungan hingga persetujuan.

Namun, untuk mencapai tahap persetujuan beberapa jenis vaksin perlu waktu panjang. Buah kerja sama berupa vaksin menuntut manifestasi sikap survive dan sustain dari tenaga ahli dan perusahaan farmasi. Realisasi kerja sama ini diharapkan akan mengarahkan kepada akhir pandemi melalui implementasi vaksin yang tepat.

Peningkatan kasus positif Covid-19 belakangan ini memang sungguh memberatkan karena terjadi di akhir tahun. Manakala tahun 2019 dan sebelumnya kita semua masih dapat bepergian dan berjumpa bersama kerabat keluarga tercinta, akhir tahun ini kita semua harus membatasi diri. Inilah fakta yang harus dijalani, seperti halnya perusahaan dan organisasi melakukan aktivitas non-normal dan saling terus berkolaborasi demi menjaga keberlanjutan dan daya tahan merujuk pada lesson learnt di atas.

Akhirnya survivability dan sustainability organisasi bisnis dapat menjadi "vaksin ampuh" dalam menjalani tahun 2021 yang penuh ketidakpastian. Semua komponen organisasi bisnis perlu semangat kolaboratif dan adaptif dalam menjalankan setiap tugasnya. Jika mulai banyak kolaborasi dan perlakuan adaptif yang dapat terealisasi, harapan pemulihan ekonomi seharusnya akan terjadi. Optimisme ini cukup beralasan dengan melihat kajian Chatib Basri dalam judul "Ekonomi DKI Pulih jika Wabah Tertangani" (Kompas, 19 Desember 2020 hal. 12), yakni salah satunya efektivitas vaksinasi.